

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan Pendidikan Jasmani sebagai salah satu mata pelajaran pokok di dalam dunia pendidikan secara global mengalami perubahan dari segi fungsi dan tujuannya sejalan dengan perkembangan zaman, Sunarno (2015: 99) pendidikan jasmani adalah pendidikan untuk jasmani. Sampai penghujung abad XIX, banyak pakar dan guru pendidikan di negara-negara maju yang memandang program pendidikan jasmani sebagai suatu sumbangan yang signifikan bagi kesejahteraan fisik (*physical well being*) pemuda. Sejalan dengan hal tersebut Arthur H. Steinhouse yang merupakan seorang pakar yang mendukung bahwa pendidikan jasmani merupakan pendidikan untuk jasmani menekankan pentingnya *physical education* atau pendidikan untuk jasmani sebagai fungsi pendidik jasmani yang utama dan unik dengan alasan bahwa semua bentuk pendidikan lainnya memfokuskan pada mental dan jiwa, tetapi pendidikan jasmani adalah satu-satunya yang perduli dengan pengembangan fisik manusia. Dengan kata lain dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Jasmani hanya dianggap sebagai wadah pendidikan yang berfungsi dan bertujuan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik dari segi fisik.

Posisi pendidikan jasmani kemudian sedikit demi sedikit mulai mengarah ke aspek-aspek penting dalam dunia pendidikan. Singer (1976) menggambarkan Pendidikan Jasmani adalah suatu program kegiatan jasmani yang di dalamnya medium gerakan jasmani dirancang untuk menghasilkan beraneka ragam pengalaman

dan hasil yang antara lain pembelajaran sosial, intelektual, estetik, dan kesehatan yang terkait. Dauer *dkk* (1989:1) mengemukakan bahwa pendidikan jasmani adalah fase dari program pendidikan keseluruhan yang memberikan kontribusi, terutama melalui pengalaman gerak, Menurut beberapa ahli yang dituliskan dalam Sinulingga (2000:15) pertumbuhan intelektual (kognitif) dapat dirangsang melalui gerakan-gerakan sederhana, karena koordinasi gerak yang miskin mengakibatkan lambatnya perkembangan intelektual.

Penjelasan tersebut mengaskan bagaimana pendidikan jasmani menjadi wadah yang tepat untuk mencapai tujuan pendidikan, terutama intelektual atau dalam dunia pendidikan disebut kemampuan kognitif. Untuk pertumbuhan dan perkembangan secara utuh untuk tiap anak. Pendapat ahli dapat disimpulkan bahwa proses belajar dalam pendidikan jasmani mengarah kepada kemampuan jasmani yang dalam hal ini adalah keterampilan gerak untuk mencapai tujuan dari pendidikan. Dalam UU no 20 tahun 2003 telah ditetapkan tujuan dari pendidikan terdiri dari 3 (tiga) aspek, yakni afektif, psikomotor dan kognitif. Suharjo (2015:6) menggambarkan posisi gerak sebagai penghubung dalam proses pembelajaran penjas untuk mencapai 3 (tiga) aspek yang ditargetkan pendidikan tersebut. Secara sederhana afektif berkenaan dengan sikap dan nilai. Ranah afektif meliputi jenjang kemampuan yaitu menerima, menjawab atau reaksi, menilai, organisasi, karakterisasi, dengan suatu nilai atau kompleks nilai. Psikomotor adalah domain yang meliputi perilaku gerakan dan koordinasi jasmani, keterampilan motorik dan kemampuan fisik seseorang. Keterampilan yang akan berkembang jika sering dipraktekkan ini dapat diukur berdasarkan jarak, kecepatan, kecepatan, teknik dan cara pelaksanaan.

Kognitif secara umum adalah kemampuan atau potensi intelektual seseorang dalam berfikir, mengetahui, dan memecahkan masalah. Dengan demikian, kognitif berkaitan dengan persoalan yang menyangkut kemampuan untuk mengembangkan kemampuan otak (akal rasional). Dari ketiga aspek tersebut peningkatan kognitif dirasa point penting untuk anak usia dini sejalan dengan teori-teori yang mengatakan bahwa anak usia 5-6 tahun merupakan usia emas pembentukan kemampuan kognitif anak dengan memberikan stimulant-stimulan dari luar yang mengarah pada gerak anak.

Sejalan dengan hal tersebut dalam jurnalnya yang berjudul *Eliciting Maternal Expectation About The Technology Of Cognitive Skill Formation* oleh Flavio Cunha, dkk: 2013 menuliskan, penelitian menemukan bahwa lingkungan awal anak akan memberikan resiko jangka panjang dalam pembentukan SDM, maka dapat dikatakan permasalahan yang terjadi pada bangku PAUD/TK akan berdampak pada satuan tingkat pendidikan dasar. Jika dihubungkan dengan paparan sebelumnya maka peningkatan kualitas pembentukan SDM atau permasalahan pada TK/PAUD dapat diselesaikan dengan memperhatikan komponen-komponen penting seperti sifat anak, kebiasaan anak usia dini yang disesuaikan dengan komponen yang salah satunya mata pelajaran. Undang-Undang juga menuliskan bahwa untuk membantu tercapainya tujuan pembelajaran maka diperlukan beberapa komponen penting yang salah satunya adalah menentukan model pembelajaran. Model pembelajaran berarti acuan pembelajaran yang dilaksanakan berdasarkan pola-pola pembelajaran tertentu secara sistematis (Laird, 2002:6). Model pembelajaran yang digunakan dalam penelitian ini adalah Model pembelajaran *cooperative* dan model pembelajaran langsung (*direct instruction*). Dimana kedua model pembelajaran menggunakan kemampuan gerak

dasar sebagai variabel moderator. Model pembelajaran *cooperative* memiliki ciri dilakukan berkelompok, peserta didik melakukan kegiatan belajar sesuai dengan aturan yang hanya dijelaskan diawal. Model pembelajaran *direct instruction* memiliki ciri mengarahkan peserta didik di tiap Langkah demi langkah dalam mencapai proses pembelajaran. Model pembelajaran langsung adalah pembelajaran dengan teknik ekspositori atau pemindahan informasi dari guru kepada murid secara langsung, misalnya melalui ceramah, demonstrasi dan tanya jawab, proses pembelajaran ini lebih mengarahkan penggunaan waktu yang efisien. Sedangkan model pembelajaran *cooperative* adalah proses pembelajaran yang mengarahkan siswa untuk mengolah seluruh informasi dalam pembelajaran yang berasal dari guru dengan bekerjasama dengan kelompok yang telah dibagi atau ditentukan sebelumnya. Kedua model pembelajaran dianggap paling tepat untuk diterapkan pada anak usia dini karena sesuai dengan asumsi model pembelajaran yang dikemukakan Laru (2002:6) yaitu menciptakan lingkungan yang sesuai, terdapat komponen pendukung seperti bentuk kegiatan sarana dan fasilitas fisik, memiliki perbedaan dan mampu menciptakan hasil yang berbeda pula.

Proses pembelajaran yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah proses belajar dalam matapelajaran Pendidikan Jasmani (PENJAS). Pendidikan Jasmani sendiri untuk anak dengan rentang usia 5-6 tahun menggunakan gerak dasar sebagai medianya, kemampuan gerak dasar sendiri dibagi dalam 3 jenis yaitu *lokomotor*, *non-lokomotor* dan *manipulative* (Thompson,2004:3). Selain itu di dalam PERMENDIKBUD tahun 2014 dituliskan bahwa untuk anak usia dini bungkusan

proses belajar menggunakan model pembelajaran yang menyenangkan dilakukan melalui kegiatan gerak. Sesuai dengan paparan tersebut maka dirasa perlu dilakukan penelitian terkait dengan model pembelajaran yang tepat untuk mencapai tujuan pendidikan yakni aspek kognitif yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik dengan judul pengaruh model pembelajaran dan kemampuan gerak dasar terhadap kemampuan kognitif anak usia dini.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, permasalahan dalam penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut;

1. Kemampuan kognitif anak masih rendah
2. Pengalaman anak melakukan gerak dasar masih rendah
3. Belum ditemukannya materi ajar gerak dasar untuk dijadikan referensi proses belajar penjas pada anak usia dini
4. Peningkatan kemampuan gerak dasar belum pernah diidentifikasi melalui kemampuan kognitif
5. Penggunaan model pembelajaran belum efektif diterapkan untuk anak usia dini

1.3 Pembatasan Masalah

Penelitian ini menjadikan anak usia dini yang berada pada satuan tingkatan TK/PAUD menjadi subjek. Fokus variabel dalam penelitian mengarah kepada variabel bebas dan variabel terikat yaitu, model pembelajaran, kemampuan gerak dasar dan kemampuan kognitif

1.4 Rumusan Permasalahan

1. Apakah terdapat perbedaan pengaruh antara model pembelajaran kooperatif dan model pembelajaran langsung terhadap kemampuan kognitif?
2. Apakah model pembelajaran kooperatif lebih baik daripada model pembelajaran langsung terhadap kemampuan kognitif pada anak dengan kemampuan gerak dasar tinggi ?
3. Apakah model pembelajaran langsung lebih baik daripada model pembelajaran kooperatif terhadap kemampuan kognitif pada anak dengan kemampuan gerak dasar rendah?
4. Apakah ada interaksi antara model pembelajaran dengan kemampuan gerak dasar terhadap kemampuan kognitif anak usia dini?

1.5 Tujuan Penelitian

1. Tujuan penelitian ini adalah untuk melihat pengaruh model pembelajaran kooperatif dan model pembelajaran langsung terhadap kemampuan kognitif anak.
2. Tujuan penelitian ini adalah untuk melihat pengaruh model pembelajaran dan kemampuan gerak dasar tinggi terhadap kemampuan kognitif anak.
3. Tujuan penelitian ini adalah untuk melihat pengaruh model pembelajaran dan kemampuan gerak dasar rendah terhadap kemampuan kognitif anak.
4. Tujuan penelitian ini untuk melihat apakah terjadi interaksi antara model pembelajaran dan kemampuan gerak dasar terhadap kemampuan kognitif anak usia dini.

1.6 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini dibagi dalam 2 jenis yaitu teoritis dan praktis.

Manfaat teoritis penelitian ini adalah :

1. Menjadi bahan referensi untuk Dinas Pendidikan
2. Menjadi gambaran dasar keadaan pada satuan tingkat pendidikan PAUD dalam proses pembelajarans sehingga dapat dijadikan patokan dalam penulisan Kurikulum dalam satuan tingkat pendidikan.
3. Membantu pendidik dalam memberikan contoh model pembelaaran yang dapat membantu anak dalam proses belajar.

Sedang manfaat praktis penelitian ini adalah :

1. Hasil penelitian yakni model pembelajara, variasi materi kemampuan gerak dasar menjadi refrensi untuk BP-PAUD dan DIKMAS sebagai contoh model untuk diterapkan dalam pembelajaran TK.
2. Perumus Kurikulum PAUD dapat menjadikan temuan-temuan dalam penelitian sebagai bahan acuan pembentukan kurikulum
3. Keseluruhan hasil penelitian, salah satunya instrument test dapat dijadikan sebagai contoh dasar dalam pembuatan soal bagi peserta didik.
4. Memberikan kesempatan pendidik atau guru kesempatan untuk dapat menjadikan hasil penelitian sebagai acuan untuk memilih atau mengembangkan model pembelajaran lain.